


## Interpretation and Indigenous Wisdom

Ismail Martono<sup>1\*</sup>, Mursalim<sup>1</sup>, Muryani<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Indonesia

 0709ismailmartono@gmail.com\*

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received  
November 16,  
2025  
Revised  
November 09,  
2025  
Accepted  
December 30,  
2025

Published by  
Website

ISSN

Copyright



### Abstract

This study examines the concept of local-wisdom Qur'anic exegesis as an interpretive approach that integrates the Qur'anic message with the language, values, and cultural symbols of Nusantara communities. Using a qualitative library-research method, this study traces the development of local-wisdom tafsir from the interpretive practices of Prophet Muhammad ﷺ, the spread of Islam across various regions, to its consolidation in the Nusantara through dakwah and local-language manuscripts. The findings show that this approach facilitates public understanding, strengthens the cultural identity of Islam Nusantara, and serves as an effective medium for religious communication. Nevertheless, it also presents limitations, including the potential dominance of cultural elements over the text and the need for interpreters to possess competence in both cultural knowledge and Qur'anic sciences. This study affirms that local-wisdom tafsir is an essential approach for contextualizing the Qur'an in multicultural societies.

**Keywords:** : Local-Wisdom Exegesis, Nusantara Culture, History of Tafsir, Qur'anic Interpretation.

CV. Creative Tugu Pena  
<https://attractivejournal.com/index.php/bpr>  
2775-2305  
This is an open access article under the CC BY SA license  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>  
© 2025 by the authors

## PENDAHULUAN

Kajian tentang hubungan antara teks Al-Qur'an dan budaya lokal terus berkembang seiring meningkatnya perhatian terhadap konteks sosial dalam penafsiran. Di berbagai wilayah Muslim, termasuk Nusantara, masyarakat memiliki tradisi, bahasa, dan sistem nilai yang beragam sehingga membutuhkan pendekatan tafsir yang mampu menjembatani pesan universal Al-Qur'an dengan realitas budaya setempat. Dalam konteks ini, tafsir kearifan lokal menjadi salah satu corak penafsiran yang menonjol karena memanfaatkan unsur-unsur budaya—seperti pepatah, simbol adat, bahasa daerah, dan praktik sosial—untuk menjelaskan makna ayat.

Meskipun tradisi ini telah lama hadir dalam khazanah intelektual Islam Nusantara, kajian akademik mengenai tafsir kearifan lokal masih menunjukkan ketimpangan. Banyak penelitian lebih berfokus pada sejarah Islamisasi Nusantara dan karya-karya klasik tafsir, sementara kajian yang menelaah bentuk, metodologi, serta kontribusi tafsir berbasis budaya lokal dalam dinamika keagamaan masyarakat masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai corak ini penting untuk melihat bagaimana teks Al-Qur'an berinteraksi dengan struktur sosial dan budaya yang kompleks, serta bagaimana ulama lokal mengonstruksi makna keagamaan yang kontekstual.

Selain itu, meningkatnya diskursus tentang moderasi beragama dan integrasi budaya dalam studi Islam menjadikan pembahasan tafsir kearifan lokal semakin relevan. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai metode penafsiran, tetapi juga sebagai strategi dakwah yang adaptif, terutama di tengah masyarakat multikultural seperti Indonesia. Karena itu, kajian sistematis mengenai konsep, perkembangan historis, dan ragam bentuk tafsir kearifan lokal diperlukan untuk memahami kontribusinya bagi tradisi keilmuan Islam dan kehidupan sosial masyarakat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada penelusuran dan analisis berbagai sumber tertulis terkait tafsir kearifan lokal, seperti buku, artikel jurnal, manuskrip tafsir Nusantara, serta penelitian terdahulu yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, memilih, dan mengkaji literatur yang secara langsung membahas konsep, sejarah, dan bentuk-bentuk penafsiran berbasis budaya lokal. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menelaah pola penafsiran, pendekatan budaya, serta konstruksi pemahaman keagamaan yang muncul dalam karya-karya tersebut. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang bertujuan menghasilkan deskripsi komprehensif dan analitis mengenai perkembangan tafsir kearifan lokal dalam tradisi keilmuan Islam Nusantara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Tafsir Kearifan Lokal

Tafsir kearifan lokal merupakan corak penafsiran Al-Qur'an yang menempatkan budaya sebagai medium epistemologis untuk memahami pesan ilahi. Dalam pendekatan ini, unsur budaya seperti bahasa daerah, pepatah adat, simbol sosial, kesenian tradisional, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dijadikan perangkat penjelas ayat, dengan tujuan agar kandungan Al-Qur'an dapat diterima secara lebih kontekstual oleh komunitas lokal. Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa setiap masyarakat memiliki cara berpikir, berbahasa, dan mengekspresikan nilai moral yang berbeda, sehingga pemahaman keagamaan tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial tempat penafsiran itu lahir.

Dalam kerangka keilmuan, tafsir kearifan lokal merupakan kelanjutan logis dari prinsip bahwa teks Al-Qur'an selalu berinteraksi dengan kondisi budaya pembacanya. Hal ini dapat dilihat sejak masa Nabi Muhammad ﷺ, ketika beliau menjelaskan ayat dengan menggunakan analogi, idiom, dan praktik sosial yang dekat dengan struktur budaya masyarakat Arab. Dengan demikian, tafsir kearifan lokal bukanlah inovasi baru, melainkan kelanjutan historis dari praktik penafsiran yang menyesuaikan metode dan gaya penyampaian dengan kebutuhan audiens. Ketika Islam menyebar ke berbagai wilayah, corak penafsiran yang adaptif ini terus berkembang dan menemukan ekspresi khasnya dalam budaya Nusantara. Lebih jauh, tafsir kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai teknik penjelasan, tetapi memiliki dimensi sosiologis dan pedagogis. Dari sisi sosiologis, pendekatan ini memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal mengolah pesan Al-Qur'an melalui kategori budaya yang mereka pahami. Dari sisi pedagogis, penggunaan bahasa dan simbol budaya membuat ajaran yang abstrak menjadi lebih konkret, sehingga pesan moral, etika, dan spiritual Al-Qur'an dapat dijangkau oleh masyarakat akar rumput. Dengan demikian, tafsir kearifan lokal bukan hanya alat pemahaman, tetapi juga sarana pembentukan karakter keagamaan yang relevan dengan realitas sosial masyarakat.

Keberadaan tafsir kearifan lokal juga memiliki dimensi teologis penting. Ia menunjukkan bahwa Islam sebagai agama universal tidak bersifat meniadakan budaya, melainkan memandu dan menyucikan budaya agar sejalan dengan nilai tauhid dan akhlak. Penafsiran berbasis lokal dengan demikian menjadi upaya menjadikan Al-Qur'an membumi, hidup, dan fungsional di tengah masyarakat. Karena itu, ulama Nusantara tidak sekadar menyesuaikan ayat dengan budaya lokal, tetapi juga melakukan proses filterisasi nilai, sehingga budaya yang dilibatkan tetap berada dalam batas-batas syariat.

Dengan karakteristik tersebut, tafsir kearifan lokal dapat dipahami sebagai model penafsiran yang memadukan teks, konteks, dan budaya dalam satu kesatuan yang harmonis. Pendekatan ini memperkaya khazanah tafsir Islam sekaligus menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat menjadi jembatan bagi masyarakat dalam memahami pesan universal Al-Qur'an.

## **Sejarah Munculnya Tafsir Kearifan Lokal**

### **Zaman Nabi Muhammad ﷺ (610–632 M)**

Nabi menafsirkan ayat dengan bahasa dan budaya Arab. Ini menjadi dasar konsep penafsiran kontekstual. Pada masa Nabi Muhammad ﷺ, tafsir Al-Qur'an dilakukan secara langsung melalui penjelasan Nabi kepada para sahabat. Proses penafsiran ini berlangsung dalam ruang sosial budaya Arab, yang saat itu memiliki tradisi lisan yang kuat, penggunaan syair, perumpamaan, dan ungkapan-ungkapan khas masyarakat Badui. Karena itu, penafsiran Nabi sangat kental dengan konteks budaya Arab sebagai media untuk memahami makna ayat. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal Islam, penafsiran Al-Qur'an sudah bersifat kontekstual dan dekat dengan situasi masyarakat setempat.

Tafsir Nabi juga memanfaatkan realitas sosial Arab sebagai contoh agar pesan ayat dapat dipahami secara konkret. Misalnya, ayat tentang perdagangan dijelaskan melalui praktik dagang masyarakat Quraisy, dan ayat tentang kesabaran dijelaskan melalui peristiwa-peristiwa kehidupan Nabi dan sahabat. Dengan demikian, budaya Arab menjadi wadah pertama bagi penafsiran Al-Qur'an. Pola inilah yang kemudian menjadi landasan metodologis bagi munculnya tafsir kearifan lokal pada masa-masa berikutnya, ketika Islam menyebar ke berbagai wilayah dengan budaya yang beragam.

Selain itu, interaksi Nabi dengan suku-suku Arab dari berbagai daerah memperlihatkan bagaimana penjelasan ayat disesuaikan dengan kondisi pendengar. Perbedaan dialek, kebiasaan, serta tradisi setiap kabilah tidak menjadi penghalang bagi Nabi dalam menyampaikan pemahaman Al-Qur'an. Para ulama kemudian melihat praktik ini sebagai legitimasi bahwa budaya lokal dapat digunakan sebagai media dakwah dan penafsiran sepanjang tidak bertentangan dengan syariat.

Dengan demikian, masa kenabian memberikan fondasi penting bahwa tafsir tidak bersifat kaku, tetapi terbuka terhadap kearifan lokal. Praktik Nabi inilah yang kemudian diikuti oleh para sahabat dan tabi'in, dan pada akhirnya melahirkan tradisi tafsir lokal ketika Islam masuk ke wilayah non-Arab seperti Persia, Afrika Utara, India, dan Nusantara.

### **Penyebaran Islam ke Berbagai Daerah (Abad 7–10 M)**

Ketika Islam menyebar, ulama menyesuaikan dakwah dengan situasi budaya lokal. Selain bentuk-bentuk penafsiran langsung berupa penjelasan lisan, Nabi juga memberikan keteladanan melalui praktik kehidupan sehari-hari yang menjadi tafsir aplikatif (tafsir bi al-hal). Misalnya, cara Nabi bermuamalah, mengatur keluarga, memimpin masyarakat, dan menyelesaikan konflik. Semua tindakan tersebut berada dalam bingkai budaya Arab saat itu sehingga menjadi contoh konkret bagaimana sebuah ajaran dapat dipahami melalui kearifan lokal masyarakat Arab. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemaknaan ayat tidak dilepaskan dari struktur sosial dan budaya yang melingkupi umat pada masa tersebut.

Nabi Muhammad ﷺ juga kerap menyesuaikan gaya bahasa dan bentuk komunikasi ketika menjelaskan ayat kepada kelompok yang berbeda. Ketika berbicara dengan masyarakat Mekah, bahasa yang digunakan lebih pendek dan menyentuh aspek spiritual karena mereka berada dalam budaya perdagangan yang pragmatis. Namun ketika berinteraksi dengan masyarakat Madinah yang multicultural terdiri dari suku Aus, Khazraj, dan komunitas Yahudi penjelasan ayat sering disampaikan dengan pendekatan sosial-komunal. Ini menunjukkan bagaimana konteks kultural mempengaruhi corak penafsiran sejak masa awal Islam.

Prinsip fleksibilitas dalam penyampaian makna ayat ini kemudian dipahami oleh para ulama sebagai dasar bahwa budaya dapat menjadi sarana untuk memperjelas maksud Al-Qur'an. Karena itu, ketika Islam menyebar ke wilayah non-Arab, para dai, sahabat, dan tabi'in pun mengadaptasi gaya dakwah dan penafsiran sesuai budaya lokal masing-masing. Dengan demikian, kearifan lokal

tidak hanya boleh digunakan dalam penafsiran, tetapi merupakan kelanjutan wajar dari praktik penafsiran yang dicontohkan Nabi

### **Islam Masuk Nusantara (Abad 13–16 M)**

Islam berkembang melalui jalur perdagangan dan dakwah ulama. Masyarakat yang belum memahami bahasa Arab membutuhkan penjelasan berbahasa daerah. Masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-13 hingga ke-16 M berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan internasional yang melibatkan para pedagang Arab, Persia, Gujarat, dan ulama sufi. Proses Islamisasi ini tidak hanya membawa ajaran agama, tetapi juga pendekatan dakwah yang adaptif terhadap budaya lokal. Karena sebagian besar masyarakat Nusantara saat itu belum memahami bahasa Arab, para mubaligh menggunakan bahasa daerah untuk menjelaskan makna Al-Qur'an dan ajaran Islam. Hal ini menandai lahirnya praktik penafsiran kearifan lokal dalam konteks Nusantara, yaitu penafsiran yang menggabungkan nilai Islam dengan budaya setempat.

Selain itu, para ulama yang memiliki latar belakang tasawuf berperan penting dalam menyebarkan Islam melalui pendekatan budaya. Mereka memanfaatkan kesenian lokal seperti tembang Jawa, hikayat Melayu, serta simbol-simbol adat untuk menjelaskan akhlak, tauhid, dan hukum-hukum dasar Islam. Pendekatan ini membuat masyarakat lokal mudah menerima ajaran Al-Qur'an tanpa merasa bertentangan dengan identitas budayanya. Karena itu, periode Islamisasi awal di Nusantara menjadi fondasi munculnya tafsir kearifan lokal yang berkembang kemudian dalam bentuk suluk, serat, hikayat, dan karya-karya berbahasa daerah.

Bukti historis lain menunjukkan bahwa lembaga pesantren yang mulai tumbuh pada abad ke-15 juga menjadi pusat penyebaran tafsir lokal. Para kiai mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan bahasa Jawa, Aceh, Bugis, dan Melayu sebagai bentuk adaptasi budaya. Penjelasan ayat dengan konteks kehidupan agraris, maritim, dan feodal di Nusantara membuat tafsir lebih mudah dipahami masyarakat. Pola ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan muncul tiba-tiba, tetapi merupakan respons alami terhadap kebutuhan dakwah yang dekat dengan realitas masyarakat.

### **Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Kearifan Lokal**

#### **Kelebihan Tafsir Kearifan Lokal**

Tafsir kearifan lokal memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya relevan dalam konteks masyarakat Nusantara

Pertama, pendekatan ini memudahkan masyarakat memahami ajaran Al-Qur'an karena penjelasan disampaikan melalui bahasa, konsep, dan simbol-simbol budaya yang telah dikenal. Ketika nilai Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa daerah atau dijelaskan melalui pepatah dan tradisi setempat, masyarakat lebih mudah menangkap makna ayat dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kedekatan ini membuat ajaran Islam tidak tampak asing, tetapi hadir sebagai bagian yang menyatu dengan lingkungan sosial.

Kedua, tafsir kearifan lokal lebih dekat dengan konteks budaya pembaca, sehingga mampu menghadirkan pemahaman agama yang membumi. Penggunaan media budaya seperti wayang, pantun, tembang, atau nilai sosial seperti *gotong royong* dan *siri' na pacce* memungkinkan tafsir bekerja tidak hanya sebagai penjelasan teks, tetapi juga sebagai perangkat edukatif yang menyentuh aspek moral dan sosial masyarakat.

Ketiga, pendekatan ini berperan dalam melestarikan budaya Islam Nusantara, karena budaya lokal tidak dihapus, tetapi diarahkan agar sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani. Integrasi budaya-budaya luhur dengan ajaran Islam memperkuat identitas keagamaan masyarakat sekaligus menjaga kekayaan tradisi lokal.

Keempat, tafsir kearifan lokal terbukti efektif sebagai media dakwah, terutama di daerah yang memiliki tradisi kuat dan bahasa daerah yang dominan. Dengan memakai perangkat budaya yang sudah akrab, penyampaian nilai Al-Qur'an menjadi lebih komunikatif dan tepat sasaran. Hal

ini menjadikan tafsir berbasis kearifan lokal tidak hanya sebagai metode penafsiran, tetapi juga sebagai pendekatan strategis dalam memperkuat pemahaman keislaman yang moderat dan inklusif.

#### **Kekurangan Tafsir Kearifan Lokal**

Di samping kelebihan, tafsir kearifan lokal juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan.

Pertama, terdapat risiko unsur budaya menjadi terlalu dominan sehingga menggeser kedudukan teks Al-Qur'an. Ketika budaya dijadikan kerangka utama dalam penafsiran, terdapat kemungkinan pemahaman ayat menjadi bias atau terpengaruh oleh tradisi tertentu yang tidak sesuai dengan prinsip syariat. Oleh sebab itu, pendekatan ini memerlukan kehati-hatian agar budaya hanya berfungsi sebagai media, bukan sebagai sumber ajaran itu sendiri.

Kedua, penafsiran berbasis budaya terkadang dipandang tidak murni oleh sebagian kalangan, terutama mereka yang mengutamakan pendekatan tekstual. Mereka berpendapat bahwa integrasi budaya dapat menimbulkan penafsiran yang tidak konsisten dengan kaidah ilmu tafsir yang baku.

Ketiga, pendekatan ini membutuhkan kompetensi ganda, yaitu pemahaman mendalam terhadap budaya lokal dan penguasaan metodologi tafsir. Tidak semua ulama atau peneliti memiliki kedua kemampuan tersebut secara seimbang, sehingga risiko kesalahan tafsir bisa terjadi jika analisis budaya tidak dilakukan secara tepat.

Dengan demikian, kelebihan dan kekurangan tersebut menunjukkan bahwa tafsir kearifan lokal memiliki potensi besar dalam mendekatkan ajaran Al-Qur'an kepada masyarakat, namun tetap memerlukan batasan metodologis agar tidak keluar dari prinsip-prinsip dasar penafsiran Islam.

#### **KESIMPULAN**

Kajian ini menegaskan bahwa tafsir kearifan lokal merupakan bentuk penafsiran yang berupaya menghubungkan pesan universal Al-Qur'an dengan realitas budaya masyarakat Nusantara melalui pemanfaatan bahasa daerah, pepatah adat, simbol sosial, serta tradisi kesenian sebagai media pemahaman. Sejarah perkembangan menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual ini berakar sejak masa Nabi Muhammad ﷺ, berkembang dalam proses penyebaran Islam ke berbagai wilayah, dan menemukan ekspresi khasnya ketika Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan dan dakwah ulama sufi. Tradisi ini kemudian menguat pada abad ke-16 hingga ke-19 melalui karya-karya berbahasa daerah dan pengajaran pesantren. Hasil kajian memperlihatkan bahwa tafsir kearifan lokal memiliki kelebihan dalam memudahkan pemahaman masyarakat, memperkuat identitas budaya Islam Nusantara, dan menjadi sarana dakwah yang efektif, meskipun tetap memiliki keterbatasan seperti potensi dominasi budaya dan kebutuhan kompetensi ganda bagi penafsir. Dengan demikian, tafsir kearifan lokal merupakan pendekatan penting untuk menghadirkan pemahaman Islam yang kontekstual dan inklusif, namun tetap memerlukan kehati-hatian metodologis agar tidak menggeser prinsip dasar Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan agar penelitian tentang tafsir kearifan lokal terus dikembangkan melalui kajian yang lebih mendalam terhadap manuskrip-manuskrip daerah, tradisi pesantren, serta karya tafsir lokal yang belum banyak diteliti, sehingga kekayaan intelektual Islam Nusantara dapat terpetakan secara lebih komprehensif. Para peneliti dan akademisi juga perlu memperkuat metodologi kajian budaya dalam studi tafsir agar integrasi antara teks dan konteks dapat dilakukan secara proporsional tanpa menggeser prinsip-prinsip dasar penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, lembaga pendidikan Islam diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran untuk memperkuat pemahaman Islam yang moderat, inklusif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini penting tidak hanya untuk memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga untuk memperkuat identitas keagamaan dan budaya umat Islam di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. *Tafsir Nusantara dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Prenada Media, 2022.
- Anwar, S. *Tafsir Sosial-Budaya pada Masa Nabi*. Yogyakarta: Lentera Qur'ani, 2023.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Nusantara dan Islamisasi Asia Tenggara*. Edisi revisi. Jakarta: Kencana, 2023.
- Bashori, L. "Konstruksi Pemahaman Islam Berbasis Budaya Lokal." *Journal of Islamic Civilization* 12, no. 2 (2024).
- Fathurrahman, Oman. "Peran Ulama Sufi dalam Pembentukan Islam Lokal Nusantara." *Journal of Indonesian Islam* 17, no. 1 (2024).
- Hakim, R., and S. Fadilah. *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Mutakhir*. Bandung: Pustaka Ulama Nusantara, 2023.
- Hidayat, R. "Konteks Budaya dalam Pola Komunikasi Nabi Muhammad." *Jurnal Sirah Nabawiyah* 5, no. 2 (2024).
- Madani, F. *Historisitas Dakwah dan Tafsir Nabi*. Jakarta: Pustaka Hikmah, 2022.
- Mas'ud, F. "Kontekstualisasi Tafsir pada Masa Nabi." *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 14, no. 1 (2024).
- Mu'izzuddin. *Pesantren dan Tradisi Tafsir Lokal*. Yogyakarta: Ar-Raniry Press, 2023.
- Rahman, F. "Tafsir Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama di Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara* 9, no. 1 (2024).
- Rahmawati, F. "Jejak Tafsir Awal dalam Naskah Melayu dan Jawa." *Jurnal Manuskrip Nusantara* 9, no. 2 (2024).
- Rijal, S. "Genealogi Tafsir Berbasis Budaya dalam Tradisi Islam." *Journal of Islamic Civilization* 13, no. 2 (2024).
- Syamsuddin, M. *Metodologi Tafsir Kontekstual di Era Modern*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2024.